

Maulana Janah

# Social Engineering

Studi Konsep dan Praktik



Eli

# **Social Engineering**

## **Studi Konsep dan Praktik**

© Maulana Janah

ISBN : 978-602-60842-1-7

Editor : Nani Widiawati

Desain Sampul : Adel Lukman

Penata Letak : Maysara

Penerbit:

**Pustaka Ellios**

Redaksi:

Jl. KH Ruhiat No. 54 Cipakat - Singaparna

Kab. Tasikmalaya

Tlp. 081221553373

E-mail: [cv.pustakaellios@gmail.com](mailto:cv.pustakaellios@gmail.com)

Cetakan Pertama: Januari 2021

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

**SOCIAL ENGINEERING DALAM ANALISA  
TEORI SIKLUS PERUBAHAN SOSIAL  
PERSPEKTIF IBNU KHALDUN**

(Pengantar Editor)

Sosiologi, dan sesungguhnya ilmu apapun, mengindik pada filsafat sehingga prinsip-prinsip teoretisnya tidak lepas dari pemikiran para filosof. Dengan cara ini, sosiologi selalu terhubung dengan filsafat. Sosiologi tidak dapat dilepaskan dari derivatnya, demikian sebaliknya. Filsafat menjadi landasan di mana di atasnya dibangun prinsip-prinsip ilmiah bagi berbagai persoalan sosial. Di ujung proses perkembangan teorinya, terutama ketika diperhadapkan dengan serangkaian anomali, filsafat kembali hadir untuk mengawal pergeseran paradigma dalam bangunan keilmuannya menuju kelahiran teori baru yang memiliki relevansi teoretis dan praktis bagi tuntutan dan tantangan zamannya. Dalam konteks pembahasan buku ini, sosiologi berbicara tentang permasalahan yang paling esensial, yaitu tentang rekayasa sosial, di mana hampir seluruh kajian dalam sosiologi selalu terhubung dengannya.

Dalam filsafat, persoalan perubahan juga menjadi diskursus yang paling purba. Persoalan yang dipertanyakan Thales (624-546 SM) tentang substansi primer yang menjadi dasar bagi pluralitas, sesungguhnya sedang menyoal tentang perubahan. Diskusi tentang persoalan perubahan semakin menemukan bentuknya pada pemikiran Heraclitus (535-475 SM) yang menyebut

berkesimpulan bahwa setiap substansi yang dicipta selalu berada dalam kontinuitas perubahan yang berlaku mulai dari tingkat mikro, seperti organ tubuh, sel, gen, senyawa kimia, atom, atau sub atom. Maka, firman *kun fa yakun* tidak dipahami sebagai aktivitas yang berjeda atau spot-spot, tetapi merupakan aktivitas yang berlangsung secara terus menerus dan konstan.

“Teruslah, wahai buncis, terrebus dalam kesengsaraan sampai wujud ataupun diri tak tersisa padamu lagi.” Dengan mengutip puisi Rumi, Herdianto Arifien menyatakan bahwa sebagaimana buncis tersebut, kita tidak menyadari bahwa sesungguhnya kita senantiasa diubah, diciptakan, dan dibangkitkan setiap saat. Dengan analogi yang sama, alam semesta pun mengalami penciptaan kontinyu sepanjang masa. Atas alasan tersebut, maka kematian, kehancuran, atau kiamat, memiliki makna yang sama dengan penciptaan. Hanya karena keterbatasan alat mengetahui yang difungsikan manusia, seringkali perbedaan itu luput dari pengetahuan kita.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa secara filosofis, realitas perubahan memiliki status ontologis yang riil. Dengan kepastian status eksistensialnya tersebut, maka ia dapat menjadi landasan bagi bangunan sosiologi sehingga telaah ilmiah terhadapnya menjadi niscaya.

Dalam sejarah keilmuan Islam, Ibnu Khaldun (1332-1406 M) membuka keran ilmiah dari ceruk segala problem sosial sehingga kajian tentang perubahan sosial yang merupakan inti dari kajian sosiologi mengalir dengan sangat deras sampai hari ini. Analisis yang mengagumkan tentang siklus sejarah perubahan tertuang dalam karya

monumentalnya, *Mukaddimah*. Ketajaman analisisnya membuat ia menjadi rujukan utama sosiolog, terkhusus mereka yang menjadikan Islam sebagai sudut peninjauannya. Sekalipun sosiologi sebagai *science* lahir setelah dikuantifikasi Comte sebagaimana yang diberlakukan pada ilmu eksakta, tepatnya di era modern, namun perkembangan kajian alamiah dengan pendekatan antropologis, etnografis, atau historis, tampak lebih dekat dengan apa yang telah dilakukan Ibnu Khaldun. Dengan demikian, bukan tanpa alasan jika kemudian Ibnu Khaldun disebut sebagai peletak batu pertama bagi konstruk keilmuan sosiologi dalam Islam. Dalam konteks makro, pemikiran Ibnu Khaldun dapat berdialog dengan pemikiran modern dan bahkan kontemporer. Menurut Sriyanto dalam bukunya yang berjudul *Sejarah dan Perubahan Sosial Pemikiran Intelektual Ibn Khaldun*, konsep pengulangan perkembangan dalam sejarah dan terutama dalam perkembangan kebudayaan perspektif Ibnu Khaldun telah memengaruhi dan bahkan membuka jalan terhadap pemikir dan filosof sejarah modern di Barat, sebut saja misalnya Vico (1668-1744) yang memiliki kesamaan pandangan dengan Ibnu Khaldun di mana corak pemikirannya kemudian terjejak di Hegel (1770-1831 M), Karl Marx (1777-1838 M), atau pada corak pemikiran Arnold J. Toynbee (1889-1975 M) yang mengungkap ide tentang daur kultural. Ibnu khaldun jelas telah melampaui Darwin (1809-1882 M) untuk teori evolusinya yang baru terungkap pada pertengahan abad kesembilan belas, sekalipun dalam tradisi Islam gagasan tentang teori evolusi dapat dilacak lagi pada Al-Jahiz (776-868 M), Al-Mas'udi (896-956 M), Ibnu Miskawaih (932-1030 M), ikhwan as-

Shafa (sekitar abad ke-10 M), atau Jalaluddin Rumi (1207-1273 M).

Sebelum menganalisis teori perubahan sosial yang dikembangkan Ibnu Khaldun, tampaknya istilah perubahan sendiri perlu dibedakan dengan istilah yang hampir mirip, yaitu perkembangan. Bedanya, perubahan lebih bersifat umum untuk menunjuk suatu situasi yang berbeda dengan situasi sebelumnya. Sementara dengan istilah perkembangan, perubahan bersifat terarah, baik dengan pola siklus, bergerak ke arah yang dikehendaki Tuhan, maupun perubahan linier dengan gerak menaik menuju kesempurnaan. Sepakat dengan apa yang dideskripsikan Sriyanto, Ibnu Khaldun tampaknya juga berdiri dalam pola perkembangan. Bahwa perkembangan yang terjadi dalam fenomena alam dengan sendirinya berlaku secara niscaya pada fenomena sosial sebagai suatu eksisten yang terjadi di dalamnya.

Teori perkembangan Ibnu Khaldun mengambil subjek analisis sebuah negara dengan pengalaman perkembangan yang berkesinambungan. Seperti halnya manusia, negara mengalami masa hidup alamiah. Perkembangan alamiah ini diprediksi berdasarkan tiga generasi yang berlangsung dalam lima tingkatan. Pada generasi pertama, negara menunjukkan solidaritas yang teguh sehingga mengikat masyarakat dalam satu kekuatan dan kesanggupan untuk menguasai bangsa lain. Pada fase kedua, penguasa negara mulai berhasrat pada suatu yang bukan esensial yang dibutuhkan negara, kecuali menjalankan kekuasaan dengan penuh kemewahan. Pada fase ketiga, negara mulai memperlihatkan kelemahan

sebagai akibat dari ulah penguasanya. Pada fase ini rasa cinta terhadap kekuatan dan solidaritas sosial mulai pudar.

Siklus perkembangan versi Ibnu Khaldun untuk mendeskripsikan usia negara tersebut ada lima tingkatan. *Pertama* tingkatan nomaden, di mana kelompok ini berhasil mengalahkan penentangnya dengan membangun negara baru. *Kedua*, konsolidasi kekuatan, yaitu tingkatan di mana negara memperkokoh kendali kekuasaannya. *Ketiga*, tingkat kesenangan dan kesentosaan sehingga terjadi peningkatan kemewahan dan menghasilkan perkembangan budaya. *Keempat*, berlanjutnya tingkat kedamaian yang ditandai dengan terjadinya penekanan pemeliharaan kebudayaan yang telah dicapai. *Kelima*, tingkat kehancuran di mana raja mengidap penyakit sosial berupa gaya hidup mewah dan boros untuk kepentingan pribadi sementara pejabat negara dipegang oleh orang-orang yang tidak kompeten. Siklus negara berulang dengan berdirinya negara yang dibangun oleh kelompok penentang lain. Namun demikian, siklus ini tidak berbentuk lingkaran dari garis yang lurus sebab gerak sejarah pada fase berikutnya mengarah pada kemajuan. Negara baru tidak dibangun dari titik nol tetapi berdiri di atas peninggalan pendahulunya.

Hal yang paling penting dari analisis Ibnu Khaldun tentang teori perubahan ini adalah bahwa terdapat hukum perkembangan untuk menjelaskan bagaimana peristiwa naik atau turunnya posisi subjek sejarah dapat dipahami. Dalam hal ini, perubahan (baca: perkembangan) sosial merupakan hukum organik yang bersifat niscaya. Perubahan sosial senantiasa bergerak menuju siklus perkembangan yang dimulai dari pendirian, pertumbuhan,

perkembangan, dan berakhir dengan kehancuran. Ini merupakan kepastian sejarah. Tidak dapat dihindari. Kecuali, manusia berusaha menghindarkan takdir tersebut dengan memilih jalan perkembangan. Harus ada rekayasa sosial untuk tetap bertahan dalam tingkatan perkembangan. Maulana Janah, penulis buku ini, membahasakannya dengan istilah *sosial engineering*.

Perubahan sosial dari berbagai sudut pandang, dalam buku ini dianalisis secara konseptual dan praksis. Apabila pembaca mau menghubungkan analisis penulis berdasarkan teori perkembangan Ibnu Khaldun sebagaimana tersebut di atas, sangat mungkin terjadi interpretasi analogis tentang siapa kelompok yang dikategorikan pada kelompok nomaden atau kelompok penentang, tentang tingkatan mana yang saat ini sedang dialami "Sang Raja", bahkan prediksi tentang takdir negara yang tinggal menunggu waktu jika negara tidak mau melakukan rekayasa. Di tempat tertentu, Maulana Janah menyatakan bahwa kuncinya ada pada motif pemimpin dalam menjalankan peran strategisnya. Jika peran strategis tersebut diorientasikan untuk kepentingan masyarakat dengan tetap mematuhi aturan perundang-undangan yang berlaku, maka ia akan menjadi pemimpin yang baik bagi masyarakatnya, atau dengan kalimat lain pemimpin yang merekayasa takdir kehancuran kekuasaannya dengan memilih jalan perkembangan. Namun jika tidak, di mana motif kepemimpinannya hanya menjadi pelindung bagi sekelompok elit politik dan elit sosial lainnya, tampaknya perkembangan negara hanya sebuah utopia.

Plotnya memang lebih banyak mengungkap Orde Baru, namun lagi-lagi jika dipahami dalam konteks teori

siklus perkembangan Ibnu Khaldun, Orde Baru boleh jadi hanya sekedar sampel teoretis sebab pada fase sejarah berikutnya terdapat transformasi Orde Baru dalam banyak wajah, berjilid-jilid.

Dalam banyak hal, Maulana Janah memberikan perspektif normatifnya dengan mengutip ayat Alquran tertentu sebagai pedoman bagi analisisnya. Dengan cara demikian, tulisan ini tidak hanya merupakan analisis konsep dan praktik tetapi juga analisis normatif. Pendekatan integratif ini tentu saja dapat melahirkan kontribusi positif bagi arah tradisi perkembangan ilmu dalam Islam tanpa selubung dikotomis.

Tasikmalaya, Desember 2020  
Editor,

Nani Widiawati

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>SOCIAL ENGINEERING DALAM ANALISA TEORI SIKLUS PERUBAHAN SOSIAL PERSPEKTIF IBNU KHALDUN (Pengantar Editor)</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II MAKNA DAN FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL</b> .....	7
A. Definisi Perubahan Sosial .....	10
B. Faktor-faktor Perubahan Sosial .....	15
1. Faktor Sunah <i>Kauniah</i> (Alamiah) .....	17
2. Faktor Keturunan (Biologis) .....	19
3. Faktor Kemajuan Ilmu Pengetahuan .....	23
4. Faktor Kebudayaan dan Peradaban .....	25
5. Faktor Politik dan Kekuasaan .....	28
6. Faktor Pembangunan .....	33
<b>BAB III ARAH DAN SIKLUS PERUBAHAN SOSIAL</b> ..	43
A. Tujuan Perubahan Sosial .....	45
B. Siklus Perubahan Sosial .....	51
C. Perspektif Islam .....	55
D. Transformasi Nilai-Nilai Sosial .....	62
<b>BAB IV SYARAT-SYARAT PERUBAHAN SOSIAL</b> .....	71
A. Interaksi Sosial .....	72
B. Arah Gerakan .....	74
C. Kematangan Ideologi .....	76
D. Pelaku Perubahan .....	80
E. Gagasan dan Cita-Cita Besar .....	87

F. Momentum Perubahan .....	91
<b>BAB V MODEL DAN PROSES PERUBAHAN SOSIAL ...</b>	<b>93</b>
A. Model Perubahan Sosial .....	95
1. Model Reformasi .....	96
2. Model Revolusi .....	102
B. Proses Perubahan Sosial .....	106
1. Melalui Nilai Agama .....	107
2. Melalui Keluarga .....	112
3. Melalui Perilaku Politik .....	116
4. Melalui Kebudayaan .....	120
<b>BAB VI SALURAN PERUBAHAN SOSIAL .....</b>	<b>125</b>
A. Sektor Publik .....	128
1. Eksekutif-Birokrasi .....	129
2. Legislatif-DPR .....	131
3. Yudikatif-Penegak Hukum .....	138
B. Sektor Privat .....	139
C. Sektor Ketiga .....	141
<b>BAB VII KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL .....</b>	<b>143</b>
A. Definisi Integrasi Sosial .....	144
B. Faktor Integrasi Sosial .....	148
C. Integrasi Sosial dalam Alquran .....	149
D. Prinsip Integrasi Sosial dalam Alquran .....	151
1. Prinsip Musyawarah .....	151
2. Prinsip Persamaan dan Keadilan .....	152
3. Prinsip Perdamaian .....	153
4. Prinsip Toleransi .....	153
5. Prinsip Saling Memaafkan .....	154
E. Penyebab Disintegrasi Perspektif Wahyu....	154
1. Perselisihan .....	154
2. Perpecahan .....	155
3. Permusuhan dan Saling Membenci .....	161

<b>BAB VIII GERAKAN SOSIAL DAN PERUBAHAN .....</b>	<b>165</b>
A. Definisi Gerakan Sosial .....	166
B. Tipe-Tipe Gerakan Sosial .....	169
C. Tahapan Gerakan Sosial .....	171
D. Penguasaan Simpul Gerakan Sosial .....	172
1. Menentukan Isu dan Momentum Gerakan .....	173
2. Menentukan Pembangunan Opini Publik .....	174
3. Turun ke Basis Gerakan.....	174
4. Menentukan Seting dan Strategi.....	175
E. Bercermin pada Gerakan Mahasiswa dan Pemuda Indonesia .....	175
F. Peran Mahasiswa dan Pemuda .....	177
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>187</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>191</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

*"Zaman telah berubah,  
tapi menemui orang-orang kerdil"*  
(Muhammad Hatta)

Perubahan sosial merupakan suatu gejala sosial yang dapat diidentifikasi berdasarkan dua perspektif, yaitu perspektif nilai-nilai agama dan perspektif teori sosiologi. Dua pisau analisis ini bisa digunakan untuk melihat kondisi yang sedang terjadi dalam kehidupan manusia.

Perubahan sosial pada hakikatnya merupakan ciri dinamika kehidupan manusia. Selama manusia masih hidup di jagad raya, maka selama itu pula perubahan sosial akan terjadi. Kehidupan manusia yang beragam dan penuh dengan dinamika sudah menjadi ketentuan Allah SWT. atau yang sering disebut dengan istilah *sunatullah* (ketetapan Allah).

Kehidupan ini senantiasa berputar sesuai dengan tuntutan zaman. Tidak ada kehidupan yang statis, bahkan para ahli filsafat mengatakan bahwa perubahan merupakan keniscayaan dalam kehidupan. Dengan dan tanpa kita perubahan akan selalu terjadi dalam setiap ruang dan dimensi kehidupan. Setiap orang bisa menjadi agen bagi terciptanya perubahan, misalnya dalam seting politik, budaya, ekonomi dan bentuk-bentuk seting lainnya.

Kajian rekayasa perubahan sosial merupakan salah satu kajian yang bersifat fundamental dalam dinamika

kehidupan sosial manusia. Jika selama ini kajian tentang rekayasa perubahan sosial hanya ditinjau dari disiplin ilmu sosiologi saja, tanpa dibarengi dengan kajian komprehensif berdasarkan pada ilmu ketuhanan (teologi), maka dalam tulisan sederhana ini penulis melakukan upaya memasukan dalil-dalil Alquran dan Hadis yang menjadi referensi utama. Dari teks-teks Alquran dan Hadis itu dapat ditemukan tentang berbagai fenomena sosial, baik yang telah, sedang maupun yang akan terjadi, sehingga buku ini tidak mengalami kekeringan teologis dan kehampaan dialektika intelektual.

Perubahan sosial dalam dinamika kehidupan manusia tidak terlepas dari tiga dimensi berupa orang (manusia), ruang (tempat), dan masa (waktu) serta nilai (aturan, prinsip). Keempat dimensi tersebut menjadi prasyarat utama dalam perubahan sosial. Dimensi orang adalah pelaku dalam setiap denyut perubahan. Orang dalam pengertian agen merupakan bagian terpenting dalam rekayasa dan proses perubahan sosial. Pada dimensi ini para pelaku perubahan bisa melakukan analisa dan perancangan yang matang.

Selanjutnya dimensi ruang dan waktu, pada konteks ini para pelaku perubahan sosial harus mengisi dan menciptakan momentum yang tepat dalam melakukan perubahan sosial. Ruang dan waktu dalam perubahan sosial merupakan kemestian. Karena dalam setiap dekade dan fase kehidupan tidak terlepas dari kedua hal tersebut. Masa dahulu artinya ruang dan waktu dahulu yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan masa sekarang. Karena masa sekarang ditentukan oleh pelaku perubahan dengan seting yang berbeda. Begitu pula untuk masa depan, dia

memiliki karakteristiknya sendiri. Walau begitu, semuanya memiliki keterkaitan.

Dimensi terakhir adalah dimensi nilai, karena perubahan sosial selalu terkait dengan nilai yang dibawa oleh para pelaku perubahan. Nilai itu menjadi pengikat yang kuat bagi setiap pelaku perubahan untuk dibawa kedalam situasi tertentu dalam ruang dan waktu tertentu. Nilai menjadi tawaran yang fundamental dalam proses-proses perubahan sosial.

Dalam skala yang lebih luas, keempat dimensi tersebut akan tercermin pada proses perubahan sosial dalam berbagai hal. Dalam konteks pemerintahan, misalnya, meliputi lembaga-lembaga birokrasi, legislatif dan yudikatif. Sementara pada lembaga-lembaga diluar pemerintahan adalah perubahan sosial yang terjadi pada lingkaran dunia ekonomi, bisnis, gerakan mahasiswa, LSM, media massa, dan lain sebagainya.

Karena itu, untuk memotret perubahan sosial di tengah masyarakat diperlukan analisis yang mendalam, baik terhadap perkembangan dinamika sosial pada masa lalu, yang sedang berlangsung maupun yang akan terjadi di masa depan. Termasuk memahami unsur kebudayaan, teknologi dan informasi yang berkembang, kepercayaan yang dianut serta sejumlah hal yang berkaitan dengan kondisi suatu masyarakat, baik dalam skala pedesaan maupun perkotaan dan lain sebagainya.

Pada prinsipnya, perubahan sosial terjadi jika anggota masyarakat bersedia untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang lama (yang tidak selalu kontekstual dengan kebutuhan zaman) dan beralih ke unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang dianggap

baru (dengan tetap mengujinya secara kritis). Perubahan sosial merupakan suatu konsep yang mencakup seluruh komponen kehidupan masyarakat, baik pada level individu, keluarga, kelompok masyarakat, negara, dan semesta alam.

Jika dikaji lebih jauh, ternyata agama, dalam hal ini Islam yang bersumber pada Alquran, mengandung berbagai konsep dan prinsip-prinsip perubahan sosial yang sangat mendasar. Di antara pandangan Alquran yang sangat fundamental adalah bahwa perubahan akan terjadi dalam suatu kelompok masyarakat atau dalam suatu negara apabila jiwanya berubah. Dalam Alquran surat ar-Ra'du ayat 11 Allah berfirman yang artinya:

*"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"*

Kalau dikomparasikan dengan berbagai teori dan pendapat para ahli mengenai perubahan sosial, maka pesan ayat tersebut tentu saja lebih mendasar bahkan punya peran besar dalam mengkonstruksi realitas sosial ke depan. Sebuah fakta bahwa, Alquran dapat dijadikan sebagai sumber argumentasi dalam melakukan berbagai konstruksi baru atas realitas dan perubahan sosial dalam berbagai dimensi dan skalanya dari lokal dan nasional hingga internasional.

## **BAB II**

### **MAKNA DAN FAKTOR-FAKTOR PERUBAHAN SOSIAL**

Perubahan sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, ibarat dua sisi mata uang, keduanya menyatu walau beda sisi. Ia bersifat alamiah dalam setiap perjalanan kehidupan sosial. Perubahan menyangkut berbagai hal dalam setiap kondisi.

Lingkungan sosial yang ada disekitar kehidupan manusia merupakan tempat untuk melakukan berbagai aktifitas yang berhubungan dengan aspirasi, sumber dan peluang. Manusia sebagai individu memiliki aspirasi dan kebutuhan bergaul dalam lingkungannya, sehingga dari kondisi ini manusia dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Proses interaksi tersebut menimbulkan pola hubungan dalam dinamika kehidupan manusia.

Manusia merupakan subjek (aktor) dan objek perubahan sosial. Mengapa? Karena manusia memiliki kemampuan untuk melakukan proses perubahan sosial. Manusia diciptakan oleh Allah SWT. sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Mengutip Ibnu Khaldun, Hendi Suhendi mengatakan, manusia memiliki karakter khusus, yaitu makhluk bermasyarakat (*hayawan ijtimai/social creature*), makhluk berakal (*hayawan natiq/intelligent creature*), makhluk berpolitik (*hayawan siyasi/political creature*), dan

mahluk berekonomi (*hayawan iqtishadi/economic creature*),<sup>1</sup>

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungannya, terutama pada usia anak-anak. Namun demikian, setelah dewasa (*mukallaf*), yakni ketika akal dan qalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia memiliki kemampuan (baca: pandangan awal) untuk menghadapi berbagai pengaruh yang dipandang tidak lagi cocok. Bahkan dalam level lebih lanjut, manusia memiliki peran penting dalam mempengaruhi lingkungannya. Dalam konteks itulah manusia menjalin hubungan dengan sesamanya (baca: silaturahmi) dan melakukan hal-hal positif dalam lingkungan sosialnya.

Khalayak umum sudah memahami bahwa manusia ada karena merupakan bagian dari masyarakat dan dunia sosial, sehingga manusia tidak berarti apa-apa tanpa adanya manusia yang lain. Atas dasar itu manusia memiliki ketergantungan pada pengaruh lingkungan. Pada saat yang sama, ia juga sebagai produser terhadap lingkungannya. Ia selalu menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan, membuat dan menyumbang, menerima diri sendiri dengan apa adanya, dan memiliki komponen superego, yaitu kode moral dan nilai ideal yang mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah.

Manusia sebagai pelaku perubahan dapat dilihat dalam dinamika kehidupannya baik dalam hal nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Hendi Suhendi, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 17.

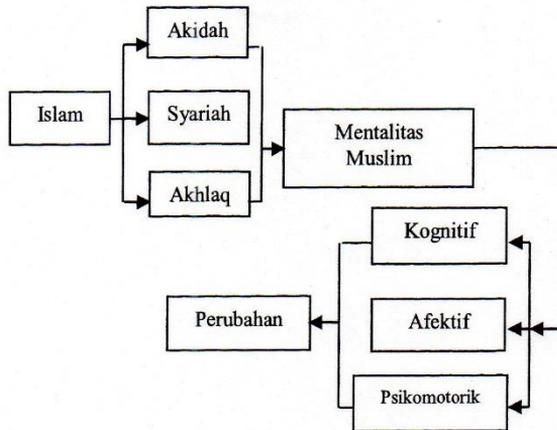
sosial, norma-norma sosial, perilaku organisasi, sistem kemasyarakatan maupun dalam lapisan-lapisan lain dalam sebuah masyarakat.

Dalam konteks Islam, kehidupan sosial dipahami sebagai proses yang bergerak dan berubah. Subjek, objek dan realitas sosial akan bergerak dan berubah jika unsur utama perubahan (baca: jiwa, manusia) berubah. Dalam Alquransurat ar-Ra'du ayat 11 Allah berfirman yang artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*

Jadi, perubahan sosial selalu diawali dari perubahan hal yang azasi yaitu keyakinan yang bersifat transedental. Mengapa? Karena hal ini dapat berhubungan dengan mentalitas masyarakat yang terdiri dari individu-individu. Dalam perpektif ideal dan fitrawi, mentalitas masyarakat Islam harus bersandar pada tiga dimensi, yaitu; aqidah, syariah, dan akhlak. Ini juga berarti perubahan sosial merupakan dampak dari internalisasi nilai aqidah, syariah dan akhlak. Sehingga cara berpikir dan mentalitas setiap individu muslim dibingkai oleh tiga hal tersebut. Kemudian pada level selanjutnya, nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam realitas kehidupan sosial. Dalam Islam, perubahan sosial memiliki alur sebagaimana dalam gambar berikut:

## Alur Perubahan dalam Islam



Sehingga tidak salah jika Yusuf Qordhawi mengatakan bahwa kunci keberhasilan setiap gerakan yang menciptakan perubahan sosial terletak pada penyiapan jiwa (afektif), pembentukan perasaan dan pendidikan akhlak, yang mengubah sikap setiap individu lalu dengan jalan itu berubahlah masyarakat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.<sup>2</sup>

### A. Definsi Perubahan Sosial

Kehidupan manusia pada dasarnya merupakan proses perubahan dari satu kondisi perubahan ke kondisi perubahan lainnya. Karena itu perubahan dalam dinamika kehidupan manusia dipastikan berkaitan dengan pola

---

<sup>2</sup> Yusuf Qordhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 22.

### BAB III

## ARAH DAN SIKLUS PERUBAHAN SOSIAL

Perubahan sosial dalam setiap denyut kehidupan manusia memiliki arah dan perkembangan tersendiri. Arah perubahan sosial tersebut perlu dicermati secara nyata, sebab pada kenyataannya perubahan sosial dapat berlangsung secara bertahap atau secara cepat, dengan perdamaian atau melalui kekerasan secara kontinu atau sekali-kali, secara teratur atau dalam keadaan kacau.<sup>1</sup>

Perubahan yang berkesinambungan senantiasa terjadi dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, laju perkembangannya tidak selalu konstan, melainkan bisa fluktuatif. Alvin Tofler misalnya, menyebutkan bahwa suatu masyarakat yang sedang berproses menjadi masyarakat *'super-industrialism'*, seringkali akselerasi perubahan mengakibatkan disorientasi sosial dan stress. Tidak semua orang mampu menghadapi atau menyesuaikan diri terhadap perubahan yang begitu cepat terjadi beserta banyaknya masalah yang menyertai. Berarti dalam masyarakat ini ada bagian yang mengalami perubahan cepat, dan sebaliknya ada bagian yang berubah lamban, yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya kelambanan budaya (*cultural lag*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Soejono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 48.

<sup>2</sup> Purwanto, *Sosiologi untuk Pemula*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2007), h. 44.

Dengan demikian, perlu ada pengamatan yang mendalam terhadap arah perubahan sosial. Seringkali perubahan sosial yang terjadi tidak terasa namun hal tersebut dapat diprediksi dengan melakukan kajian yang komprehensif terhadap dinamika perubahan sosial yang sedang terjadi. Pengamatan terhadap perubahan sosial dilakukan untuk mengetahui kemana perubahan sosial itu bergerak.

Gerak perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupam manusia berbanding lurus dengan pola kehidupan manusia pada umumnya. Gerak perubahan sosial juga dipengaruhi oleh perkembangan dunia politik dan kebudayaan. Misalnya arah perubahan sosial pada saat reformasi digulirkan mengarah kepada pembangunan sistem yang sehat dalam sistem kenegaraan, sehingga arah perubahan tersebut memiliki motif dan tujuan yang jelas, yaitu agar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dapat berjalan dengan baik.

Contoh lain perubahan pada *fase* transisi demokrasi di Indonesia, ia berkaitan dengan gejala rekonsolidasi otoritarianisme, seperti yang diungkapkan oleh Eep Saefulah Fatah yang dikutip dari bukunya Peter Worsley *The Third World* menjelaskan bahwa rekonsolidasi otoritarianisme merupakan gejala khas negara-negara Dunia Ketiga. Worsley menyebutkan sebagai "*siklus otoritarianisme*". Di berbagai Dunia Ketiga, otoritarianisme jatuh atau dijatuhkan, namun setelah itu yang muncul adalah otoritarianisme baru. Hakikatnya tetap saja

otoritarianisme, sekalipun berwajah baru.<sup>3</sup> Karena itu bagi para pemerhati dan pegiat perubahan sosial, perlu melakukan kajian secara cermat terhadap proses dan arah perubahan sosial yang terjadi, baik pada level lingkungan masyarakat (politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan budaya) maupun pada level pemerintahan.

#### **A. Tujuan Perubahan Sosial**

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia, tentu ada yang direncanakan (*planned change*) atau perubahan yang dikehendaki (*intended change*). Artinya, perubahan sosial diwujudkan karena tujuan-tujuan tertentu. Dalam pandangan Selo Soemartjan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak yang dikehendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seorang atau kelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Setiap agen perubahan sosial baik yang mengatasnamakan individu dan kelompok atau golongan yang melakukan perubahan sosial perlu merumuskan agenda-agendanya. Dengan rumusan tersebut, perubahan menjadi jelas dan tetap dalam pengendalian serta pengawasan dari para pelaku perubahan. Itu juga berarti

---

<sup>3</sup> Eep Saefulloh Fatah, *Membangun Oposisi*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), h. viii.

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 349-350.

perubahan tidak perlu dilakukan dengan cara-cara kuno, sporadis dan serampangan.

Dalam setiap perubahan sosial yang direncanakan selalu menekankan aspek identifikasi terhadap persoalan-persoalan yang akan dirubah. Hasil identifikasi dapat dijadikan sebagai kerangka merumuskan tujuan-tujuan dari perubahan yang akan dilakukan. Karenanya, setiap gerakan sosial, baik gerakan politik, gerakan sosial maupun gerakan masyarakat lainnya mesti memiliki pijakan dasar yang dijadikan landasan pembuatan norma-norma dan perumusan kebijakan. Pijakan dasar yang dimaksud adalah prinsip-prinsip umum perubahan. Misalnya, orang beragama Islam berdasarkan atas anggapan dasar bahwa "*tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Nabi Muhammad SAW. adalah utusan Allah*". Anggapan-anggapan dasar inilah yang dijadikan landasan untuk memberikan arah selanjutnya.<sup>5</sup>

Suatu perubahan sosial yang dilakukan oleh para pelaku perubahan harus mampu membuat suatu proses rekayasa sosial yang matang. Rekayasa sosial (*social engineering*) tersebut dimasukkan agar setiap perubahan sosial dapat berjalan dan sesuai dengan apa yang telah menjadi cita-cita dan keinginannya. Setiap proses perubahan sosial selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di antaranya dapat dikelompokkan ke dalam pelancar dan penghalang. Faktor pelancar adalah: (a) toleransi (b) sistem terbuka (c) heterogenitas (d) rasa tidak puas (e) karakter masyarakat (f) disorganisasi sosial

---

<sup>5</sup> Soedjito S, *Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), h. 113

## **BAB IV**

### **SYARAT-SYARAT PERUBAHAN SOSIAL**

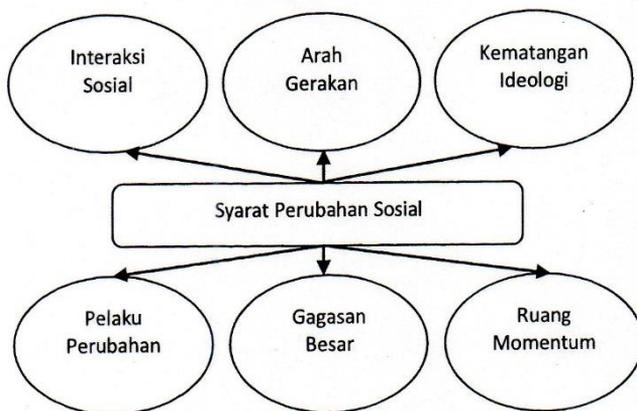
Perubahan sosial terjadi karena adanya perekayasa. Perubahan sosial terjadi karena ada proses pergaulan antara manusia. Pada proses tersebut terjadi hubungan-hubungan antar individu, keluarga, kelompok, dan antar budaya atau dalam ilmu sosiologi dikenal dengan sebutan interaksi sosial.

Manusia adalah makhluk sosial. Karenanya, manusia pasti membutuhkan orang lain, dan tidak bisa mengasingkan diri dari kehidupan sosial. Dalam pandangan Islam, umat Islam dibingkai dalam satu sistem sosial yang saling terkait satu sama lain. Bingkai tersebut adalah saling bekerjasama (*ta'awun*) dan saling tolong-menolong. Dalam Alquran surat al-Ma'idah ayat 2, Allah SWT. berfirman yang artinya:

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya".*

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Sehingga sikap (*attitude*) seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, pendidikan, ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Gambar Prasyarat Perubahan Sosial



Dengan demikian syarat-syarat perubahan adalah adanya interaksi sosial, arah gerakan, kematangan ideologi, pelaku perubahan, ide, dan cita-cita besar.

#### A. Interaksi Sosial

Dalam pandangan Koentjaraningrat dalam Agus Ahmad Safe'i (*Sosiosophologi*), dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, manusia cenderung berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun interaksi sosial selalu didahului oleh suatu kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh adanya jarak sosial dari perilaku interaksi itu sendiri. Adapun jarak sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor objektif dan subjektif sehingga kemudian muncul istilah jarak sosial objektif dan subjektif. Faktor objektif, umpamanya, jarak yang disebabkan oleh jarak geografis, adanya perbedaan etnis, agama, dan status ekonomi. Sementara faktor subjektif

adalah perasaan dan pikiran seseorang terhadap orang lain yang hendak (tak ingin) diajak berkomunikasi. Walaupun dekat tempatnya, tapi jauh jaraknya sosialnya maka kemungkinan interaksi yang terjadi pun akan sedikit.<sup>1</sup>

Interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu secara pasti menimbulkan kontak sosial. Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk<sup>2</sup>, yaitu :

- a. Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang per orang. Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi di masyarakatnya. Menurut Berger dan Luckmann proses ini terjadi melalui proses objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
- b. Antara orang per orang dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.
- c. Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
- d. Antara orang per orang dengan masyarakat global di dunia internasional.
- e. Antara orang per orang, kelompok, masyarakat dan dunia global, di mana kontak sosial terjadi secara simultan di antara mereka.

Setiap individu yang melakukan interaksi sosial memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda tergantung

---

<sup>1</sup> Agus Ahmad Safe'i, *Sosiosophologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 107.

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada, 2007), h. 56.

nilai apa yang akan didapatkan setiap interaksi sosial yang ia lakukan. Karena itu setiap interaksi sosial yang didasarkan pada proses perubahan sosial senantiasa memiliki kepentingan yang nyata dari para *agen* perubahan sosial. Suatu perubahan sosial tidak akan terjadi jika individu (*agen*) tidak pernah melakukan proses-proses interaksi sosial dengan setiap elemen atau kelompok yang memiliki kesamaan agenda dan persepsi tentang pentingnya perubahan sosial. Setiap interaksi antar kelompok atau antara individu memiliki konsekuensi untuk saling menerima dan menolak. Dengan segala strategi dan polanya, hal ini memiliki dampak perubahan yang berbeda-beda.

### **B. Arah Gerakan**

Perubahan sosial harus berangkat dari konsepsi pemikiran yang berkaitan dengan materi dan arah gerakan perubahan. Hal ini bisa meliputi pembangunan lima paradigma, yaitu: (1). ideologi, (2). politik, (3). ekonomi, (4). sosial budaya, dan (5). hankam. Kelima paradigma materi gerakan tersebut menjadi paradigma pokok dalam format materi perubahan sosial. Berikut ini merupakan contoh arah gerakan untuk melakukan perubahan dalam skala makro.

Tabel Arah Gerakan Perubahan

Materi	Arah Perubahan
Ideologi	Idealisasi Konsep Kehidupan
Politik	Rasional Egalitarianisme
Ekonomi	Kesejahteraan dan Keadilan Sosial
Kebudayaan	Karakteristik dan Identitas
Demokrasi	Keterbukaan dan Peraturan
Hukum dan HAM	Rasa Keadilan dan Kemanusiaan

Berbagai ketimpangan di negeri ini diakibatkan oleh kultur yang sudah bergeser dari budayanya sendiri, sehingga untuk merekonstruksinya diperlukan landasan landasan berupa nilai-nilai mulia, aktorbertanggung jawab dan ide besar yang memadai. Landasan-landasan tersebut berhubungan dengan nilai-nilai (ideologi) yang mampu menjadi inspirasi untuk melakukan perubahan secara mendasar, mampu menjadi bahan bakar bagi setiap aktor-aktornya (untuk pengelohan, pengerahan, dan pengarahannya) manusia dengan kekuatan jiwa (*pikiran, perasaan, kemauan, imajinasi, intuisi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya*), yang berujung pada kekuatan spiritual, intelektual, fisik dan kedisiplinan, guna mewujudkan masyarakat yang ideal.<sup>2</sup>

Di antara penyebab negeri ini mengalami keterpurukan dan ketimpangan adalah karena tidak jelasnya persepsi ideologis dalam membangunnya. Nilai

---

<sup>2</sup> Miftah Farid, *Masyarakat Ideal*, (Bandung : Pustaka, 1997)

moral spiritual menghilang dari kehidupan dinamika sosial politik, ekonomi dan hukum, sehingga membuat para elit dan rakyat semakin serakah dan individualis. Akhirnya muncullah berbagai ketimpangan yang menimpa '*natural balance*' dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, ditemukan pula berbagai tindakan destruktif yang semakin akut. Karenanya, ke depan diperlukan arah gerak perubahan yang jelas, yang berpijak pada nilai-nilai luhur.

### C. Kematangan Ideologi

Aktor-aktor perubahan sosial harus memiliki kematangan ideologi yang menjadi titik tolak dalam melakukan sebuah proses perubahan. Interaksi sosial yang dibangun dilandasi oleh nilai-nilai yang menjadi idealismenya. Suatu ideologi dapat menjadi keyakinan yang mampu menggerakkan seseorang atau para aktor perubahan.

Ideologi merupakan *ruh* bagi setiap aktor yang ingin melakukan perubahan. Ini merupakan tanggung jawab yang mesti dipikul oleh gerakan perubahan. Peran tersebut secara *vertikal* dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan langsung dengan Allah SWT. (*hablum-min-Allah*) yang berdimensi pengabdian terhadap-Nya, sedangkan secara horizontal (*hablum-min-annas*) bersifat memberikan pendidikan dan pencerahan terhadap elemen negeri ini. Sehingga, pada gilirannya negeri ini mampu mengelola dirinya agar menjadi lebih bermartabat dan beradab.

Dalam setiap perubahan, ideologi menjadi faktor paling dominan, karena ia merupakan penggerak utama (*frame mover*) dari proses perubahan atau pembangunan masyarakat. Karena itu, idealnya gerakan sosial mesti

## **BAB V**

### **MODEL DAN PROSES PERUBAHAN SOSIAL**

Setiap perubahan sosial memiliki keterkaitan dengan peran-peran aktornya. Aktor perubahan sosial memiliki agenda serta tahapan-tahapan dalam merencanakan perubahan sosial itu sendiri. Perubahan sering terjadi karena isu yang berkembang dan momentum yang tepat. Dalam pandangan Islam perubahan sosial sering disandarkan pada firman Allah SWT. yang artinya:

*“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. ar-Ra’du [13]: 11)*

Alquran menjelaskan tentang proses perubahan sosial secara mendasar dan terperinci. Perubahan ditegaskan sebagai suatu titik tolak (*entri point*) untuk melakukan perbaikan ke arah yang lebih baik. Dimensi spiritual ini telah digoreskan dalam lembaran sejarah panjang dakwah Rasulullah SAW. dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun. Rasulullah SAW. melakukan perubahan sistem masyarakat jahiliyah ke dalam sistem masyarakat islami. Realitas sejarah Rasulullah SAW.

menggambarkan bahwa perubahan mendasar harus dimulai dari persoalan azasi dan jati diri sebuah bangsa, dimulai dari merombak identitas dan perilaku individu sampai pada urusan negara. Dalam konteks ini perubahan dilakukan dengan membenahi personal dan sistem sosial.

Salah satu di antara kewajiban yang dibebankan kepada umat Islam adalah melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Kewajiban ini merupakan bentuk dari segala usaha dan upaya kaum muslim dalam melakukan proses perubahan ke arah yang lebih baik. Seorang muslim bukan hanya seorang yang sholeh individunya, tetapi juga sosialnya. Dalam Alquran surat Hud ayat 117, konsep ini dikenal dengan istilah perbaikan.

*"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara dzalim, sedangkan penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan."*

Pengertian orang '*muslih*' dalam ayat tersebut terdapat di akhir ayat dengan kata *al-muslih*. Kata *al-muslih* sering diartikan sebagai orang-orang yang melakukan perbaikan (*ishlah*) dalam lingkup sosial kemasyarakatan dan kenegaraan.

*Amal ma'ruf nahi munkar* memiliki syarat-syarat tertentu. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Yusuf Qordowi, tujuannya adalah agar proses perbaikan (*ishlah*) dapat dicapai secara rasional dan komprehensif, sehingga hasilnya memiliki dampak terhadap kebaikan secara umum. Syarat-syarat tersebut adalah (1) *kemungkaran tersebut harus disepakati sebagai sesuatu yang diharamkan*, (2) *kemungkaran itu harus tampak*, (3) *untuk merubah*

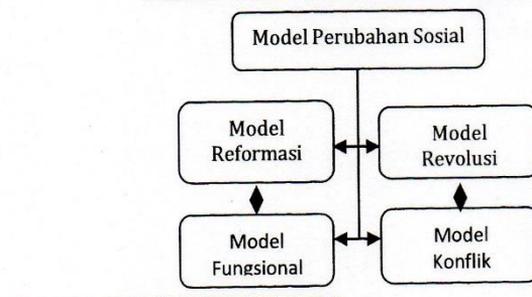
*kemungkaran dengan menggunakan kekuatan harus diukur menurut kesanggupan, dan (4) tidak dikhawatirkan akan mengakibatkan kemungkaran yang lebih besar.*<sup>1</sup>

Dengan demikian, proses perubahan dalam pandangan Islam memiliki kriteria dan syarat-syaratnya. Syarat-syarat tersebut mesti dipahami oleh siapapun yang menginginkan perubahan.

### **A. Model Perubahan Sosial**

Secara umum, perubahan sosial dilakukan dengan banyak cara, di antaranya: model reformasi dan model revolusi. Model revolusi merupakan model yang penuh resiko karena biasanya dilakukan dengan tindak kekerasan, sehingga model ini perlu direnungkan dan disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan sosial, apakah bertentangan atau tidak. Sementara model reformasi cenderung lambat, biasanya hanya sebatas menformat ulang atas perubahan yang ingin dilakukan. Keduanya bisa dipilih, asalkan disertai dengan perhitungan yang matang, baik sisi negatif maupun sisi positifnya.

Gambar Model Reformasi dan Revolusi



<sup>1</sup> Yusuf Al-Qordhawi, *Fiqih Daulah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1997) cet. ke- 2, hlm. 169-176

## 1. Model Reformasi

Dalam kamus sosiologi, reformasi memiliki arti sebagai upaya penataan kembali secara bertahap atau tidak secara mendasar yang berbeda dengan revolusi. Atau reformasi adalah suatu gerakan memformat ulang, menata ulang atau menata kembali hal-hal yang menyimpang atau dikembalikan pada format atau bentuk semula sesuai cita-cita rakyat. Dalam konteks politik, reformasi juga dapat diartikan sebagai upaya penyusunan kembali atau upaya penataan kembali sistem dan kebijakan politik yang dinilai tidak sesuai dengan kehidupan demokrasi dan nilai-nilai keadilan sehingga terwujud suatu sistem politik, kehidupan politik dan masyarakat yang baik sesuai cita-cita bersama.<sup>2</sup>

Reformasi merupakan cara melakukan perubahan secara gradual. Proses perubahan ini berlangsung dalam upaya pembenahan-pembenahan terhadap unsur-unsur sistem sosial yang ada dalam sebuah masyarakat dan negara. Perubahan sosial melalui reformasi cenderung lambat tetapi tidak menimbulkan kekerasan ditingkat elit maupun ditingkat masyarakat bawah. Reformasi juga bisa dikatakan juga sebagai penataan-penataan terhadap berbagai kelembagaan pemerintah dan masyarakat.

Namun, tidak semua perubahan yang moderat dapat disebut sebagai reformasi. Dengan demikian, menurut Hirschman, perubahan adalah "kekuasaan berbagai kelompok-kelompok istimewa dikekang sementara posisi ekonomi dan status sosial kelompok-kelompok yang kurang beruntung diperbaharui. Ia mengandung arti

---

<sup>2</sup> Bisri Mustofa, *et.al*, *Kamus Lengkap Sosiologi*. (Jogjakarta: Panji Pustaka, 2008), h. 261.

## **BAB VI**

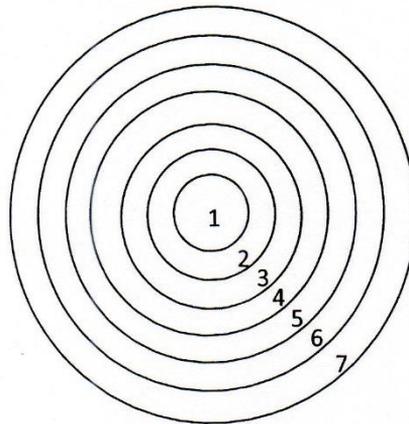
### **SALURAN PERUBAHAN SOSIAL**

Lingkungan sosial adalah ruang yang selalu bergerak dan hidup. Karenanya, dalam lingkungan sosial terdapat sejumlah sistem sosial yang saling terkait antara satu sistem dengan sistem yang lainnya. Sistem sosial merupakan perekat dan penyelaras. Tanpa adanya sistem sosial maka kehidupan akan berjalan tidak seimbang (*imbalance*). Karena itu, sistem sosial merupakan manifestasi dari kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya sistem, kehidupan sosial dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Dengan demikian secara sederhana sistem merupakan sehimpunan unsur-unsur yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya dalam lingkungan sosial terdapat sistem ekonomi, sistem pemerintahan, sistem pendidikan, sistem hukum dan sistem-sistem yang lainnya.

Sistem sosial mungkin merupakan model konseptual yang paling umum diakui dan dipakai oleh para perancang sosial di dalam mempelajari organisasi sosial. Model ini dimaksudkan sebagai pembantu untuk menjelaskan tentang kelompok-kelompok manusia. Model tersebut berangkat dari pandangan bahwa kelompok-kelompok manusia merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, ia mempunyai bagian-bagian yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya di dalam satu kesatuan. Kesemuanya saling terkait satu sama lain dalam hubungan yang saling menguntungkan. Dalam suatu sistem sosial,

paling tidak terdapat (1) Dua orang atau lebih, (2) Terjadi interaksi antara mereka, (3) Bertujuan, dan (4) Memiliki struktur, simbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya. Hubungan antar orang di dalam suatu sistem biasanya berlangsung lama. Tapi adakalanya berlangsung singkat.<sup>1</sup>

Gambar Sistem Sosial, Struktur, dan Proses



Keterangan :

1. Individu
2. Keluarga
3. Struktur Sosial
4. Struktur Sosial Formal
5. Organisasi
6. Komunitas masyarakat
7. Kebudayaan

---

<sup>1</sup> Alvin Bertrand, *Sosiologi*, terj. (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 29.

Sistem sosial mendorong setiap individu untuk melakukan pola-pola hubungan timbal balik berupa (a) pola interaksi sosial, (b) pola interelasi, dan (c) pola interdependensi.

Model sistem sosial mencakup kesatuan-kesatuan yang saling berinteraksi, masing-masing kesatuan memiliki bagian dan setiap kesatuan adalah bagian dari kesatuan-kesatuan yang lebih besar. Suatu sistem merupakan suatu kompleks yang terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara langsung atau pun tidak langsung berkaitan sehingga membentuk jaringan kerja yang nyata yang relatif stabil dalam jangka waktu tertentu.<sup>2</sup> Sistem sosial merupakan suatu bentuk sistem khusus. Sistem ini berlainan dengan sistem atomik, sistem molekuler, atau sistem galatik, dalam hal bahwa sistem sosial terbentuk oleh orang atau kelompok orang-orang yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi perilaku. Termasuk ke dalam bentuk sistem sosial adalah keluarga-keluarga, organisasi-organisasi, komunitas, masyarakat, dan kebudayaan. Model sistem sosial merupakan model yang dapat diterapkan kepada semua bentuk perhimpunan atau kolektivitas manusia.<sup>3</sup>

Dengan demikian setiap perubahan sosial yang dilakukan melalui gerakan sosial atau melalui agen-agen sosial, biasanya melalui saluran perubahan sosial yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk menyalurkannya. Saluran-saluran perubahan sosial tersebut merupakan bagian dari

---

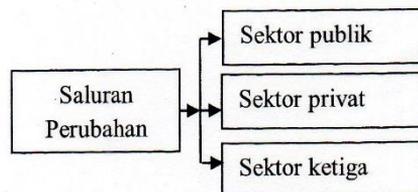
<sup>2</sup> Jusman Iskandar, *Teori Sosial*, (Bandung: Puspaga, 2003), h. 279.

<sup>3</sup> Jusman Iskandar, *Teori Sosial*, h. 280.

sistem sebuah pemerintahan atau sistem yang ada dalam lingkungan sosial.

Karena itu, lembaga-lembaga tersebut dalam lingkup sistem pemerintahan telah menjadi lembaga yang berhubungan secara langsung dengan masyarakat. Saluran-saluran perubahan sosial bukan hanya lembaga yang tersistem di pemerintahan saja tetapi juga lembaga-lembaga yang ada di lingkungan masyarakat itu sendiri seperti partai politik, Ormas keagamaan, lembaga pendidikan serta lembaga-lembaga lainnya. Lembaga-lembaga tersebut dikategorikan menjadi tiga bagian: (1) saluran sektor publik meliputi (Birokrasi, DPR dan Yudikatif), kemudian (2) saluran sektor privat (Lembaga Bisnis, dan Pelaku Bisnis) dan (3) saluran ketiga adalah lembaga-lembaga seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO), Lembaga Penelitian, Ormas Kemasyarakatan, dan Lembaga-lembaga yang sejenis lainnya.

Gambar Saluran Perubahan Sosial



#### A. Sektor Publik

Perubahan sosial juga bisa disalurkan melalui mekanisme saluran publik. Ruang publik tersebut bisa

## **BAB VIII**

### **GERAKAN SOSIAL DAN PERUBAHAN**

Gerakan adalah aktivitas yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Di manapun dan kapanpun, manusia senantiasa melakukan pergerakan dan perubahan. Bahkan manusia tidak dapat hidup tanpa pergerakan dalam memahami kemajuan dan mengarahkan zaman. Ini berarti, gerakan adalah sebuah kiniscayaan dalam alam kesadaran kita. Karena itu, gerakan sosial sering disebut dengan istilah *social movement* yang memiliki kepentingan bersama dalam merespon kondisi tertentu. Biasanya gerakan sosial berkaitan dengan isu-isu yang berhubungan dengan ketidakadilan dari kebijakan politik tertentu, perjuangan buruh, perjuangan politik tanah dan lain sebagainya. Jika diidentifikasi gerakan sosial di Indonesia ternyata banyak sekali corak dan gayanya, tetapi pada intinya berkaitan dengan sistem sosial dalam dinamika kebangsaan.

Realitas sejarah menunjukkan bahwa banyak gerakan perlawanan politik yang dilakukan di berbagai negara di dunia, misalnya karena persoalan penentangan terhadap rezim atau pemerintahan yang otoriter dan diktator. Data ini menunjukkan sejarah perkembangan gerakan sosial tidak akan pernah berhenti dan tidak hanya ditulis dan diwacanakan, karena mereka sendirilah yang melakukan pembukuan sejarah. Gerakan sosiallah yang selalu menorehkan sejarah bagi perkembangan kehidupan

manusia, misalnya gerakan sosial di Indonesia yang mengalami beberapa tahapan yang cukup intensif. Gerakan itu tercermin dari gerakan sosial Serikat Dagang Islam (SDI), kemudian setelahnya muncul gerakan sosial pada tahun 1908 yaitu Boedi Oetomo, tahun 1928 Sumpah Pemuda, tahun 1945 zaman Proklamasi, tahun 1966 zaman Pemerintah Soekarno, tahun 1975 jaman malari, tahun 1978 zaman asas tunggal, dan tahun 1998 pada masa Reformasi.

Sedangkan contoh gerakan sosial di luar negeri misalnya lewat gerakan Juan Veron di Argentina pada tahun 1955, Perez Jimenes 1958 di Venezuela, Ayub Khan di Pakistan tahun 1969, Reza Pahlevi di Iran pada tahun 1979, Chun Doo Hwan di Korea Selatan pada tahun 1987, dan Ferdinand Marcos di Philipina tahun 1985.

#### **A. Definisi Gerakan Sosial**

Dalam berbagai literatur gerakan sosial memiliki pengertian yang cukup luas karena ruang lingkungannya beragam. Semakin berkembang zaman, maka respon terhadap dinamika sosial pun akan ikut berkembang. Sehingga definisi gerakan sosial sebagai motor penggerak pun beragam pula.

Piotr Sztompka mengungkapkan bahwa gerakan sosial adalah tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat mereka. Piotr Sztompka juga mengutip penjelasan-penjelasan definisi gerakan sosial para pakar. Diantaranya definisi gerakan sosial yang dijelaskan oleh Turner & Killian mengungkapkan bahwa gerakan sosial adalah tindakan kolektif berkelanjutan

untuk mendorong atau menghambat perubahan dalam masyarakat atau dalam kelompok yang menjadi bagian dari masyarakat itu.<sup>1</sup>

Dalam melakukan tindakan tertentu sebuah gerakan sosial harus bersifat kolektif, karena jika dilakukan secara personal gerakan sosial cenderung tidak efektif dan lambat. Misalnya perubahan yang diinginkan dalam sebuah komunitas masyarakat, tentu harus berdasarkan pada kerja dan tindakan kolektif dari masing-masing orang yang ada pada komunitas tersebut. Jika hanya dilakukan oleh perseorangan, maka akan mendapat hambatan dari kebanyakan orang sehingga tujuan perubahan sosial cenderung tidak direspon dengan baik.

Fadilah Putra dkk mengutip pendapat dari Antony Giddens yang menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu usaha kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama; atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Fadilah Putra dkk juga mengutip pendapat Tarrow yang menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa, yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh, menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya. Ketika perlawanan ini didukung oleh jaringan sosial yang kuat, dan digaungkan oleh resonansi kultural dan simbol-simbol aksi, maka politik perlawanan

---

<sup>1</sup> Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan, (Jakarta: Prenada, 2007), h. 325.

mengarah ke interaksi yang berkelanjutan dengan pihak-pihak lawan, dan hasilnya adalah gerakan sosial.<sup>2</sup>

Dalam melakukan tindakan bersama maka gerakan sosial mesti memiliki jaringan sosial yang kuat dan mampu menguasai simpul-simpul massa untuk diajak dan dimobilisasi dalam melakukan proses perubahan yang menjadi target dari agenda gerakan sosial. Penguasaan terhadap simpul-simpul massa harus dilakukan karena para pendukung gerakan sosial biasanya ada dalam simpul-simpul tersebut. Bahkan akibatnya gerakan sosial yang mampu menguasai jaringan sosial dan simpul massa akan memiliki kekuatan daya dorong yang sangat besar untuk menunjang atau menolak perubahan.

Sebagian ahli juga berpendapat bahwa perubahan sosial di dalam lingkungan masyarakat itu merupakan suatu fungsi langsung dari pergerakan sosial. Mereka mendefinisikan pergerakan sosial ini sebagai daya upaya secara kolektif yang dimaksudkan untuk menegakkan suatu tipe orde yang baru. Definisi itu sifatnya terbatas, karena beberapa "daya upaya yang kolektif" itu dimaksudkan untuk memelihara status quo, jadi bukannya untuk menimbulkan suatu perubahan pada masyarakat itu. Karena alasan inilah diperlukan membuat suatu definisi lain yang sifatnya agak lebih luas. Dalam pengertian umum, suatu pergerakan sosial (*social movement*) bisa dikatakan sebagai suatu usaha yang didasari oleh kesadaran yang dilakukan oleh kelompok orang-orang yang relatif besar

---

<sup>2</sup> Fadilah Putra, *et al*, *Gerakan Sosial*, (Malang: PLaCid's, 2006), h. 1-2.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwair, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997
- Agus Ahmad Safe'i, *Sosiosophologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Agus PR, *Dakwah Parlemen di Era Otonomi Daerah*, Tangerang: LP3M, 2005
- Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Alvin Bertrand, terjemahan, *Sosiologi*, Surabaya: Bina Ilmu, 1980
- Anis Matta, *Dari Gerakan ke Negara*, Jakarta: Fitrah Rabbani, 2006
- Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Indonesia*, Bandung: Rosda Karya, 2008
- Bisri Mustofa, et.al, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Jogjakarta: Panji Pustaka, 2008
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Prenada, 2007
- D. Hendropuspito, O.C, *Sosiologi Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 1983
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2006
- Davi E. Apter, *Pengantar Analisa Politik*, terjemahan, Jakarta: Rajawali Press, 1977
- Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Eep Saefulloh Fatah, *Membangun Oposisi*, Bandung: Rosda Karya, 1999
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Ensiklopedi Indonesia., Depdikbud, 1991, Jilid 2
- Fadilah Putra, et. all., *Gerakan Sosial*, Malang: PLaCID's, 2006

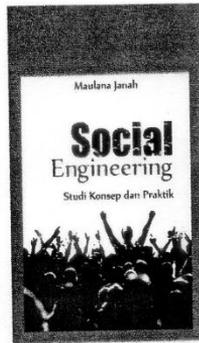
- George Ritzer-Goodman, terjemahan, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada, T.Th
- Hendi Suhendi, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia, 2001
- Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik*, Grasindo: Jakarta, 2007
- Ibnu Khaldun, *Muqodimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006
- Judistira. K. Garna, *Teori-teori Perubahan Sosial*, Bandung: PPS UNPAD, 1992
- Jusman Iskandar, *Teori Sosial*, Bandung: Puspaga, 2003
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1983
- KH.Shaleh dan H.A.A.Dahlan, *Asbabun Nujul*, Bandung: Dipenogoro, 2007
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, Bandung: Mizan, 2000
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2007
- Mark Anstey, et al., terjemahan, *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar*, Jakarta: International IDEA, 2000
- Maurice Duverger, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996
- Miftah Farid, *Masyarakat Ideal*, Bandung: Pustaka, 1997
- Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : Gramedia, 2002
- Nasikom, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 1988
- Pasaribu at all, *Sosiologi Pembangunan*, Bandung: Tarsito, 1986
- Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan, Jakarta: Prenada, 2007
- Purwanto, *Sosiologi untuk Pemula*, Yogyakarta: Media Wacana, 2007
- R.A. Schermerhorn, *Masyarakat dan Kekuasaan*, terjemahan, Jakarta: Rajawali Press, 1987

- Rusadi Kantaprawira, *Sistem Politik Indonesia*, Bandung: Algesindo, 1999
- Samuel P.Huntington, *Tertib Politik Pada Masyarakat yang sedang berubah*, Rajawali Press: Jakarta, 2004
- Soedjito S, *Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986
- Soedjono, *Sosiologi*, Bandung : Alumni, 1982
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pres, 1990
- Soerdjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Suwarsono, et all, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: LP3S, 2006
- Syamsudin Abdullah, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Logos, 1997.
- Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Press, 1987UU No.10 tahun 2008, Jakarta: Deka Mandiri, 2008.
- Yudistira K. Garna, *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: PPS Unpad, 1992
- Yusuf Al-Qordhawi, *Fiqih Daulah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997
- Yusuf Qorrdowi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bana*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

Sumber Internet:

<http://www.setneg.go.id>, 2008

<http://www.massofa.wordpress.com/2008/01/22/ilmu-sosial-dasar-bag-2/>



# Social Engineering

Studi Konsep dan Praktik

Dalam konteks mutaakhir, sebagai elemen sosial, manusia sedang mengalami satu lompatan sejarah yang begitu dahsyat. Manusia diserbu berbagai perkembangan ilmu, kemajuan teknologi, banjir budaya dan perubahan realitas sosial yang terjadi dari waktu ke waktu. Akibatnya, tidak sedikit manusia yang kehilangan arah dan mengalami kebingungan. Bahkan sebagian manusia yang memahami perubahan sosial dan masa depan sebagai sesuatu yang 'kebetulan'. Alih-alih merencanakan masa depan —termasuk perubahan sosial—mereka justru dikendalikan oleh masa depan dan realitas sosial itu sendiri.



**Elios**

ISBN 978-602-60842-1-7



9 786026 084217